

## Peran *Good Corporate Governance* (GCG) Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan

Dwi Astutik<sup>1)\*</sup>, Deny Nitalia Mindrawati<sup>2)</sup>, Zahra Dinul Khaq<sup>3)</sup>, Daniel Adi Setya Rahardjo<sup>4)</sup>, Pindo Asti<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Bisnis, Universitas Sains dan Teknologi Komputer  
Jl. Majapahit No.605, Pedurungan, Kota Semarang

<sup>2)</sup>Akuntansi, Universitas AKI

Jl. Imam Bonjol No. 15 - 17, Dadapsari, Kota Semarang

<sup>3)</sup>Akuntansi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit No.605, Pedurungan, Kota Semarang

<sup>4)</sup>Bisnis, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit No.605, Pedurungan, Kota Semarang

<sup>5)</sup>Bisnis, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit No.605, Pedurungan, Kota Semarang

e-mail: [dwi\\_astutik@stekom.ac.id](mailto:dwi_astutik@stekom.ac.id)<sup>1)\*</sup>, [deny.nitalia@unaki.ac.id](mailto:deny.nitalia@unaki.ac.id)<sup>2)</sup>, [zahradinul@stekom.ac.id](mailto:zahradinul@stekom.ac.id)<sup>3)</sup>, [daniel.asr@stekom.ac.id](mailto:daniel.asr@stekom.ac.id)<sup>4)</sup>, [pindoasti@stekom.ac.id](mailto:pindoasti@stekom.ac.id)<sup>5)</sup>

### ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh langsung dari praktik Good Corporate Governance pada nilai perusahaan. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh langsung peran dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dari pendekatan agency theory dan signaling theory. Kedua teori ini dipilih karena mampu menjelaskan mekanisme manajerial seperti pengawasan dan transparansi informasi yang dapat membantu perusahaan menurunkan tingkat konflik keagenan sekaligus memberikan sinyal positif kepada investor. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinary least square atau OLS menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat dalam daftar emitennya di Bursa Efek Indonesia antara 2021-2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dan ukuran komite audit mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ( $\beta = 0.663$ ;  $t = 2.683$ ;  $p = 0.000$  dan  $\beta = 0.556$ ;  $t = 2.819$ ;  $p = 0.000$ ). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan implikasi kebijakan publik yang cukup mendukung relevansi GCG sebagai instrumen penting dalam menciptakan nilai jangka panjang pada perusahaan dan mewakili literatur yang terbatas tentang pengaruh CG dan nilai perusahaan di sektor pertambangan.

**Kata kunci** : GCG, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Nilai Perusahaan.

### ABSTRACT

*This paper aims to examine the direct effect of Good Corporate Governance practices on firm value. Specifically, this study examines the direct effect of the role of an independent board of commissioners and an audit committee on firm value using agency theory and signaling theory. These two theories were chosen because they are able to explain managerial mechanisms such as oversight and information transparency, which can help companies reduce agency conflicts while providing positive signals to investors. The analytical method used in this study is ordinary least squares (OLS) using a quantitative approach. The sample in this study were mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2024. The analysis results show that the presence of an independent board of commissioners and the size of the audit committee are positively and significantly correlated with firm value ( $\beta = 0.663$ ;  $t = 2.683$ ;  $p = 0.000$  and  $\beta = 0.556$ ;  $t = 2.819$ ;  $p = 0.000$ ). This study provides empirical contributions and public policy implications that strongly support the relevance of GCG as an important instrument in creating long-term value in companies and represents a limited literature on the influence of CG and firm value in the mining sector.*

**Keywords**: GCG, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Company Values.

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia masuk ke dalam peringkat 10 besar dunia sebagai penghasil tambang terbesar. Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) itu sendiri terdiri dari 7 (tujuh) sub sektor, yaitu *coal production, oil & gas production & refinery, gold, iron dan steel, diversified metals dan minerals*, serta *cooper* dan alumunium. Selanjutnya, Indonesia sendiri juga tercatat sebagai penghasil emas terbesar keempat setelah Australia, Rusia, dan Afrika Selatan di tingkat global [1]. Permasalahannya, setelah pandemic covid-19, sebesar 44% sektor yang tercatat di BEI mengalami penurunan. Dimana 19% diantaranya harus segera meningkatkan kinerja keuangan, 9% perbaikan kinerja operasional dan 14% membutuhkan kolaborasi keduanya untuk memperbaiki nilai perusahaan. Fenomena tersebut termasuk di sektor pertambangan yang turun hingga 150% sejak tahun 2021 [2].

Disisi lain, para investor tentu saja mengharapkan profit yang maksimal dengan risiko rendah, yang salah satunya dilihat dari harga saham yang efeknya pada capaian *firm value* [3]. Kondisi emiten seperti ini merupakan signal positif, yang dapat meningkatkan permintaan akan pasar [4]. Permasalahan ini dapat dikelola dengan menerapkan maksimalisasi prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*, karena merupakan faktor yang sangat krusial. Menurut *agency theory*, implementasi GCG bisa dilakukan pengawasan dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit. *Agency theory* mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif dari dewan komisaris independen maka dapat mengurangi *agency conflict*, sehingga menjadi *signal* positif bagi pasar. Pada akhirnya harga saham meningkat dan linier terhadap nilai perusahaan [5]. Diungkap pula dalam *agency theory*, bahwa komite audit juga menanggulangi *agency conflict* melalui mekanisme pengawasan, yang selanjutnya meningkatkan nilai perusahaan [6].

Sehubungan dengan hal tersebut, secara empiris terbukti bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen memberikan efek positif dan signifikan terhadap *firm value* [7]; [8]; [9]; [10]; [10]; [11]. Selanjutnya, komite audit juga berdampak positif dan signifikan pada *firm value* [7]; [12]; [13]; [10]. Kesenjangan hasil pengujian terdahulu nampak bahwa dewan komisaris independen justru tidak mampu meningkatkan *firm value* [14]; [15]. *Gap* juga nampak untuk komite audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan [7]; [8].

Berdasarkan fenomena dan reseach gap di atas, menarik untuk melakukan pengujian ulang dengan objek yang berbeda, pada konteks ini dilakukan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Selanjutnya, dirumuskan permasalahan : bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (RQ1) ?, dan bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan (RQ2) ?. Tujuan utama penelitian ini dengan demikian menguji pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Terutama menggunakan pendekatan *agency theory*, dengan mengadopsi dari riset Ebimobowei [5] dan Oyedokun et al. [6]. Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis untuk memperkaya bidang manajemen keuangan terutama sehubungan dengan *agency theory* dalam mengkaji nilai perusahaan. Tawaran lain juga ditujukan bagi para praktisi, memberikan rekomendasi faktor fundamental dalam pertimbangan investasi.

## 2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Firm Value

Hubungan ini dijelaskan oleh Jensen & Meckling terkait GCG melalui agen, namun bertindak atas nama prinsipal dalam mencapai tujuan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen merupakan bagian dari implementasi GCG [16]. Dewan komisaris independen merupakan bagian dari jajaran dewan komisaris yang tidak ada keterikatan dengan direksi, *shareholders*, yang diangkat berdasarkan RUPS [17]. Sehubungan dengan ini menurut *agency theory* bahwa dewan komisaris independen memberikan efek positif dalam kaitannya dengan firm value. Argumennya bahwa, dewan komisaris independen mempunyai tugas pokok untuk melakukan pengawasan yang dapat mengeliminir kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* [14]. Kuatnya pengawasan dari dewan komisaris independen, maka dalam implementasi GCG menjadi lebih transparan dan efisien. Selanjutnya menurut *agency theory*, kepercayaan investor meningkat dan *firm value* juga meningkat yang dikarenakan peningkatan atas harga saham [18].

Dinyatakan secara empiris dari berbagai akademisi, yang mana dewan komisaris independen berdampak positif pada *firm value* [7]; [8]. Hasil penelitian terdahulu juga banyak dibuktikan oleh penelitian terdahulu [9]; [10]; [5]; [11]. Artinya, proporsi dewan komisaris independen yang tinggi, maka fungsi pengawasan berjalan semakin efektif. Pada akhirnya, kualitas laporan keuangan semakin meningkat dengan demikian semakin kredibel dan akuntabel. Kondisi ini menjadikan *signal* positif kepada pasar, yang berdampak pada meningkatnya harga saham, sehingga linier dengan nilai perusahaan. Selanjutnya hubungan ini dinyatakan ke dalam rumusan hipotesis berikut:

H1: Diduga dewan komisaris independen berdampak positif terhadap *firm value*.

### 2.2 Hubungan Komite Audit Terhadap Firm Value

Keberadaan dari komite audit juga merupakan bagian dalam implementasi GCG, yang mana *agency theory* dipandang sangat relevan dalam menjelaskan hubungan ke dua ini [12]. Mengingat bahwa emiten harus mampu menyeimbangkan kepentingan antara *principal* dengan *agent* [19]. Komite audit merupakan bagian dari organ dari dewan komisaris, dengan tugas pokok melakukan pengawasan sehubungan informasi keuangan terutama internal, ketaatan pada berbagai regulasi serta melakukan penilaian terhadap efektifitas audit baik dari internal maupun eksternal [10]. Artinya, komite audit dengan demikian bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam memastikan integritas, transparansi dan praktik GCG [12]. *Agency theory* itu sendiri juga memberikan rekomendasi emiten untuk meningkatkan kinerja pasar harus mengadopsi GCG [16]. Selanjutnya, menurut *signaling theory* bahwa implementasi GCG secara optimal, dapat memberikan respon positif dari para investor yang berdampak pada peningkatan kinerja saham [20]; [9].

Para akademisi dalam pengujiannya juga mengungkapkan bahwa komite audit memberikan efek positif pada firm value [7]; [12]. Akademisi lain juga beberapa memberikan kesimpulan yang sama, seperti Octaviani [13], serta Tambunan & Rosharlianti [10]. Artinya, keberadaan komite audit yang dapat menjalankan tugas secara efektif, maka pengawasan laporan keuangan, sistem pengendalian internal menjadi optimal. Implikasinya dapat mengurangi asimetri informasi dan tindakan oportunistik dari para manajer, dengan demikian biaya agensi berkurang selanjutnya meningkatkan nilai perusahaan. Selanjutnya hubungan ini dinyatakan ke dalam rumusan hipotesis berikut:

H2: Diduga komite audit berdampak positif terhadap *firm value*.

### 3. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif [21], yang bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis (H1 dan H2) sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya pengujian tersebut dilakukan dengan mengacu pada kerangka konseptual sebagai berikut:

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ditetapkan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, dari 7 (tujuh) sub sektor terdiri dari 63 perusahaan. Ukuran sampel ditetapkan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria ditetapkan dengan perusahaan yang tidak pernah *dellisting* dan selalu membukukan keuntungan serta menyajikan data secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan metode tersebut, terdapat 34 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dengan mengacu periode penelitian tahun 2021-2024 (4 tahun). Seleksi sampel secara detail nampak sebagaimana pada Tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Sampel

Kriteria	Jumlah
Populasi.	63
Perusahaan yang <i>dellisting</i> selama periode yang diteliti.	(6)
Perusahaan pada periode penelitian pernah mengalami kerugian.	(18)
Data yang dibutuhkan dalam penelitian tidak lengkap.	(5)
Total (Perusahaan)	34
Total Periode (Tahun)	4
Total Sampel (Data)	136

Sumber : data sekunder diolah (2025).

#### 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian terdiri dari independen, dan dependen sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Operasionalisasi Variabel

Variabel	Operasionalisasi Variabel
Dewan komisaris independen (X1)	$DKI = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100$
Komite audit (X2)	$Ln\_KA = \sum \text{Komite audit yang dimiliki perusahaan.}$
Nilai perusahaan (X3)	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}} \times 100$

#### 3.3 Alat Analisis

Alat analisis dalam konteks pengujian ini mengacu dari penelitian sebelumnya [19], yaitu menggunakan regresi linier berganda ordinary least square dengan berbagai tahap, mulai dari uji asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis, Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan uji t dengan menetapkan alpha 5%. Pengujian di dasarkan pada persamaan model berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = *price to book value* (PBV).

$\alpha$  = konstanta.

- $\beta_1 X_1$  = koefisien dari variabel dewan komisaris independen.
- $\beta_2 X_2$  = koefisien dari variabel komite audit.
- e = standar eror.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai seluruh variabel yang sedang diteliti, selama periode tahun 2021-2024, sebagaimana nampak pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Dewan Komisaris Independen (X1)	18.15	61.27	42.32	12.23
Komite Audit (X2)	2	5	3.14	1.51
PBV (Y)	21.33	31.25	48.34	3.15
<i>Valid N (listwise)</i>	136			

Sumber : data sekunder diolah (2025).

Tabel 3 mengungkapkan bahwa masih terdapat perusahaan sektor pertambangan yang belum memenuhi proporsi dewan komisaris independen, terbukti dari rasio terendah 18.15%, namun jika dilihat dari rata-rata bahwa dari 136 perusahaan yang diteliti sudah sesuai dengan regulasi. Mengingat, menurut POJK No. 33 /POJK.04/2014, bahwa untuk perusahaan yang telah *Go Public*, setidaknya 30% diantaranya sebagai dewan komisaris independen. Sama halnya untuk komite audit, masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi standar (data minimum  $2 < 3$ ), namun rata-rata perusahaan sudah sejalan dengan regulasi. Dinyatakan dalam POJK No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menyatakan jumlah komite audit untuk perusahaan *Go Public* minimal 3 (tiga) orang. Selanjutnya, dilihat rata-rata nilai perusahaan yang dinyatakan dengan PBV (48.34 kali) tergolong mengalami peningkatan kinerja terutama hal ini ditopang sejak tahun 2023-2024.

##### 4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas, sebagaimana nampak pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Uji Asumsi Klasik

Uji	Cut Off	Hasil	Kesimpulan
Normalitas Res2.	$Z \text{ Skewness} < 2,0$	1.225	Normal.
Heteroskedastisitas :			
X1 $\rightarrow$ Y.	AbsRes2 > 0,05	0.623	Tidak terjadi heteroskedastisitas.
X2 $\rightarrow$ Y.		0.494	
Autokorelasi	$Du < Dw < 4-Du$	$1.723 < 2.181 < 2.277$	Tidak terjadi autokorelasi.
Multikolinieritas :			
X1 $\rightarrow$ Y.	VIF < 10	5.247	Tidak terjadi multikolinieritas.
Ln X2 $\rightarrow$ Y.		4.573	

Sumber : data sekunder diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 4, nampak bahwa residual data dinyatakan normal secara statistik ada pada Res2, karena terdapat 29 data tidak normal dengan demikian dengan total sampel

yang digunakan untuk penelitian sebanyak 107 data normal. Selanjutnya, uji asumsi klasik juga terbukti bahwa di dalam model penelitian yang telah dibangun, secara keseluruhan tidak ada masalah heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolonieritas.

### 4.3 Uji Model dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data Tabel 5 nampak bahwa diperoleh F hitung > F tabel ( $9.839 > 3.032$ ) dengan signifikansi 0.000. Artinya dengan demikian bahwa variabel dewan komisaris independen dan komite audit mempunyai kemampuan yang nyata dalam menjelaskan pengungkapan CSR. Besarnya kemampuan tersebut sebesar 30,2% (yang ditunjukkan dengan koefisien *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,302), dengan demikian 60,8% ditentukan oleh faktor lain, sehingga perlu dikembangkan dalam pengujian selanjutnya.

**Tabel 5.** Uji Model dan Uji Hipotesis

Uji	Variabel		$\alpha$	$\beta$	t	Kesimpulan
	Independen	Dependen				
H <sub>1</sub>	Dewan komisaris independen (X1).	PBV (Y).	0.468	0.663	2.683 (0.000)	Diterima.
H <sub>2</sub>	Ln Komite audit (X2).			0.556	2.819 (0.000)	Diterima.
Uji F					8.956 (0.000)	
Adj. R <sup>2</sup>					0.413	

Sumber : data sekunder diolah (2025).

Pada Tabel 5 nampak dari uji model F nampak bahwa sig. F ( $0.000 < 0.05$ ) dengan demikian dewan komisaris independen dan komite audit mempunyai kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan PBV. Besarnya kemampuan tersebut 0.413 (41.3%) dengan demikian selebihnya (58.7%) dijelaskan dengan faktor lain di luar model ini. Uji hipotesis juga terbukti bahwa dewan komisaris independen memberi efek positif dan signifikan terhadap PBV ( $\beta = 0.663$ ;  $t = 2.683$ ; sig. = 0.000). Komite audit juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV ( $\beta = 0.556$ ;  $t = 2.819$ ; sig. = 0.000). Temuan ini dengan demikian dewan komisaris independen lebih mendominasi.

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan dari penelitian ini memberikan dukungan yang kuat untuk *agency theory* dan *signaling theory*. Artinya tugas dan fungsi yang optimal dari dewan komisaris independen maka memberikan efek positif secara nyata dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nampak pula data statistik (Tabel 3), proporsi dewan komisaris independen di sektor pertambangan dengan rata-rata (42.32%) telah memenuhi POJK No. 33 /POJK.04/2014 (sekurang-kurangnya 30%), berimplikasi pada nilai perusahaan yang relative tinggi (48.34 kali). Kondisi ini dikarenakan, keberadaan dewan komisaris independen dalam memberikan pengawasan kepada perusahaan bersifat independen atau tidak memihak siapapun dan kepentingan apapun [22]. Argumennya bahwa menurut *agency theory*, dewan komisaris independen yang tidak terkait dengan para *shareholders* atau pihak manajemen sehingga pengendalian yang dilakukan memiliki objektifitas yang tinggi [23]. *Agency theory* juga mengungkapkan bahwa, pengawasan yang dilakukan oleh dewan

komisaris independen dapat meminimalisir kemungkinan berbagai tindakan dari pihak manajemen yang tidak sejalan dengan visi dan tujuan perusahaan [14].

*Agency theory* juga mengungkapkan bahwa fungsi dari dewan komisaris independen juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan secara berkesinambungan. Pengawasan yang kuat, maka memotivasi pihak manajemen untuk menyajikan laporan keuangan semakin akurat dan transparansi tinggi [24]. Pada akhirnya, menurut *signaling theory* bahwa berbagai manfaat dari keberadaan dari dewan komisaris independen tersebut, pada akhirnya menjadi signal positif bagi pasar. Menurut *signaling theory*, laporan keuangan yang kredibel dan akuntabel, maka meningkatkan kepercayaan pasar. Pada akhirnya harga saham meningkat dan berimplikasi pada capaian nilai perusahaan juga mengalami peningkatan [10]. Pengungkapan dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengujian beberapa peneliti terdahulu [7]; [8]; [9]. Didukung pula temuan terdahulu bahwa dewan komisaris independen berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [10]; [5]; [11].

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* dan *signaling theory*, yang mana keberadaan komite audit berdampak pada peningkatan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan data fundamental yang ada di sektor pertambangan, dengan rata-rata jumlah komite audit (3 orang) telah memenuhi regulasi POJK No. 55/POJK.04/2015 (minimal 3 orang). Selanjutnya, dijelaskan oleh *agency theory* yang mana keberadaan komite audit meminimalisir konflik kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga laporan keuangan menjadi lebih berkualitas. Komite audit merupakan salah satu bentuk perusahaan mengimplementasikan GCG dengan baik [10]. Hal ini dikarenakan bahwa komite audit dalam menjalankan tugasnya, tentu saja untuk kepentingan para *shareholders*, sehingga kinerja perusahaan bisa meningkat [12].

Selanjutnya *signaling theory* juga menyatakan bahwa komite audit yang melaksanakan fungsinya secara optimal, maka berdampak pada pemberian sinyal positif kepada pasar [25]. Artinya, perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengimplementasikan GCG, yang selanjutnya nilai perusahaan meningkat [22]. *Signaling theory* juga mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif dari para komite audit, transparansi dan akuntabilitas pihak manajemen mengalami peningkatan, kemudian linier dengan kepercayaan investor [25]. Implementasi GCG yang optimal ini digunakan oleh para investor untuk melakukan prediksi masa depan keberlanjutan perusahaan. Pada akhirnya, dapat meningkatkan harga saham yang berimplikasi pada nilai perusahaan [26]. Temuan penelitian ini yang mana komite audit memberikan efek positif dalam meningkatkan nilai perusahaan mendapat dukungan dari beberapa akademisi sebelumnya [7]; [12]; [13]; [10].

## **5. Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit memberikan efek positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini dengan demikian memperkuat *agency theory* dan *signaling theory*, yang mana keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit dengan jumlah yang sejalan dengan regulasi, dapat

meningkatkan pengawasan yang efektif. Selanjutnya memberikan dampak positif yang mana konflik keagenan berkurang, kualitas laporan keuangan meningkat dan biaya agensi turun. Selanjutnya, kondisi ini memberikan signal positif bagi pasar dengan meningkatnya minat investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham juga meningkat, implikasinya linier dengan nilai perusahaan.

Temuan empiris ini dapat diimplikasikan secara teoritis, yaitu sebagai referensi bidang ilmu khususnya manajemen keuangan sehubungan dengan nilai perusahaan dari perspektif *agency theory* dan *signaling theory*. Selanjutnya secara praktik, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan calon investor yang ingin melakukan investasi khususnya di sektor pertambangan. Kajian fundamental dari para calon investor dapat difokuskan melakukan analisis pada dewan komisaris independen dan komite audit serta nilai perusahaannya akibat dari kedua variabel tersebut. Mengingat  $R^2$  sebesar 41.3%, maka masih memberikan peluang sangat besar bagi penelitian mendatang, maka direkomendasikan dengan menambahkan variabel moderasi struktur modal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. N. Setiawan, "RI Ternyata Pemilik Cadangan Emas Terbesar ke-4 Dunia, Ini Buktinya," [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251020101154-4-677386/ri-ternyata-pemilik-cadangan-emas-terbesar-ke-4-dunia-ini-buktinya>
- [2] M. Puspadini, "Waduh! Sebanyak 44% Emiten Masih Sulit Bangkit & Pandemi," [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240118160217-17-507024/waduh-sebanyak-44-emiten-masih-sulit-bangkit-pandemi>
- [3] J. E. Miranda-Lopez and L. M. Nichols, "The use of earnings and cash flows in investment decisions in the US and Mexico: Experimental evidence," *J. Int. Accounting, Audit. Tax.*, vol. 21, no. 2, pp. 198–208, 2012, doi: <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2012.07.008>.
- [4] I. A. Adamu Ahmed, "Effect of audit committee attributes on value of listed deposit money banks in Nigeria," *Sciences (New. York)*, vol. 12, no. 5, pp. 1161–1173, 2022.
- [5] A. Ebimobowei, "Corporate governance characteristics and firm value of deposit money banks in Nigeria," *Br. J. Manag. Mark. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 109–129, 2022, doi: <https://doi.org/10.52589/BJMMS-RBDLYEVJ>.
- [6] G. E. Oyedokun, S. Isah, and N. S. Awotomilusi, "Ownership structure and firm value of quoted consumers goods firms in Nigeria," *JASF J. Account. Strateg. Financ.*, vol. 3, no. 2, pp. 214–228, 2020, doi: <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.65>.
- [7] D. S. Tiarsa and E. Subiyanto, "Implications of Good Corporate Governance and Tax Avoidance on Firm Value Through Corporate Social," *Am. J. Econ. ...*, vol. 4, no. 3, pp. 257–277, 2025, [Online]. Available: <http://ajemb.us/index.php/gp/article/view/196%0Ahttps://ajemb.us/index.php/gp/article/download/196/287>
- [8] R. Mas'ud, H. Khotmi, and M. Azizurrohman, "Determining Company Value with Good Corporate Governance as Moderating Variable in Jakarta Islamic Index.," *Qual. to Success*, vol. 24, no. 192, pp. 368–379, 2023.
- [9] E. Widayawati and R. N. Hardati, "The Effect of Good Corporate Governance on Company Value with Financial Performance as a Mediating Variable," *Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 611–623, 2023, doi: <https://doi.org/10.29040/ijebar.v7i2.9468>.
- [10] H. Tambunan and Z. Rosharlianti, "The Effect of The Audit Committee And The

- Independent Board Of Commissioners On Firm Value With Financial Performance As A Moderating Variable,” *Marg. J. Manag. Account. Gen. Financ. Int. Econ. Issues*, vol. 2, no. 4, pp. 1016–1023, 2023.
- [11] L. L. Fitri and D. A. Surjandari, “The Influence of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Diversity on Board of Directors on Firm Value (Empirical Study on Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2020),” *Saudi J. Bus. Manag. Stud.*, vol. 7, no. 8, pp. 229–237, 2022, doi: 10.36348/sjbms.2022.v07i08.002.
- [12] E. Ellyana, “The Effect of Ownership Managerials, Independent Commissioners And Audit Committees on Company Value (Banking Companies Listed On The Indonesia),” *Scientia*, vol. 2, no. 1, pp. 298–311, 2023, doi: 10.51773/sssh.v2i1.166.
- [13] S. Octaviani, “The effect of audit committee, internal auditor and audit quality on firm value,” *Int. J. Sci. Technol. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 373–378, 2023, doi: <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i2.769>.
- [14] E. Malik, M. N. Najamuddin, Mursalim, and L. Chalid, “The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Market Reaction and Company Value in the Registered Mining Industry on the Indonesian Stock Exchange,” *Int. J. Prof. Bus. Rev.*, vol. 8, no. 5, p. e02174, 2023, doi: 10.26668/businessreview/2023.v8i5.2174.
- [15] D. Orbaningsih, “The Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Company Value with Profitability as Moderating Variables,” *J. Econ. Financ. Manag. Stud.*, vol. 05, no. 05, pp. 1309–1324, 2022, doi: 10.47191/jefms/v5-i5-12.
- [16] O. Khongmalai and A. Distanont, “Corporate governance model in Thai state-owned enterprises: structural equation modelling approach,” *Corp. Gov.*, vol. 17, no. 4, pp. 613–628, 2017, doi: 10.1108/CG-01-2016-0021.
- [17] S. Herman and D. S. Abbas, “The Influence of The Independent Board of Commissioners, Tax Avoidance And Institutional Ownership on Company Value Moderation by Corporate Social Responsibility,” *Simp. Ilm. Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 1164–1168, 2024.
- [18] S. D. M. Wardani, A. L. Wijaya, H. Paramitha Devi, and A. Ayera, “Effect of Capital Structure, Tax Avoidance, and Firm Size on Firm Value with Dividend Payout Ratio as Moderating,” *J. Bus. Manag. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 069–081, 2022, doi: 10.47153/jbmr31.3022022.
- [19] D. Astutik, D. A. S. Rahardjo, I. Permana, A. W. Madyoningrum, and Z. D. Khaq, “Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Industri Manufaktur,” *J. Akuntansi, Ekon. dan Manaj. Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 655–662, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i1.7806>.
- [20] D. Astutik, G. Aditya, S. Sudarman, and D. N. Mindrawti, “Agency Theory in Measuring Company Performance From the Perspective of Sharia Issuers,” *ePaper Bisnis Int. J. Entrep. Manag.*, vol. 1, no. 3, pp. 280–291, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/epaperbisnis.v1i3.170>.
- [21] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2020. [Online]. Available: <https://cvalfabeta.com/>
- [22] M. R. González-Rodríguez, M. C. Díaz-Fernández, and B. Simonetti, “The social, economic and environmental dimensions of corporate social responsibility: The role played by consumers and potential entrepreneurs,” *Int. Bus. Rev.*, vol. 24, no. 5, pp. 836–848, 2015, doi: 10.1016/j.ibusrev.2015.03.002.
- [23] V. S. Paramita and A. Ali, “Can Profitability Moderate the Impact of Green Investment, Corporate Social Responsibility, and Good Corporate Governance on Company Value

- on the SRI-KEHATI Index?," *Int. J. Financ. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 320–338, 2023, doi: 10.47747/ijfr.v4i4.1604.
- [24] D. Ferriswara, N. Sayidah, and E. Agus Buniarto, "Do corporate governance, capital structure predict financial performance and firm value?(empirical study of Jakarta Islamic index)," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 9, no. 1, p. 2147123, 2022, doi: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2147123>.
- [25] Y. M. Suaidah, G. Chandrarin, and D. Zuhroh, "The effect of corporate governance on the financial performance of pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia stock exchange," *Int. J. Soc. Sci. Res. Rev.*, vol. 6, no. 7, pp. 287–299, 2023, doi: <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i7.1493>.
- [26] R. Rawi and M. Muchlish, "Audit quality, audit committee, media exposure, and Corporate Social Responsibility," *J. Siasat Bisnis*, vol. 26, no. 1, pp. 85–96, 2022, doi: <https://doi.org/10.20885/jsb.vol26.iss1.art6>.